



# Komunikasi Profetik Dalam Mengajak Santri Non Mukim Mengaji Kitab (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Kabupaten Sorong, Papua Barat)

M. Azmi Hanan Asikin <sup>a,1\*</sup>, Dwi Iin Kahina <sup>b,2</sup>, Suharmoko <sup>b,3</sup>

<sup>a</sup>Intitusi Agama Islam Negeri Sorong

<sup>b</sup>Intitusi Agama Islam Negeri Sorong

<sup>c</sup>Intitusi Agama Islam Negeri Sorong

<sup>1</sup>m\_azmi@yahoo.com\*, <sup>2</sup>iindwi12@gmail.com, <sup>3</sup>mokojavas83@gmail.com

\*penulis korespondensi

## INFO ARTIKEL

### Sejarah Artikel

Diterima: 12-10-2022

Direvisi: 09-11-2022

Disetujui: 14-11-2022

### Keywords

Prophetic Communication

Non-Mukim Santri

Book

## ABSTRACT

Communication has a very important role for human life, both in socializing and during the teaching and learning process. This study describes prophetic communication in Islamic boarding schools which aims to understand the process of prophetic communication in inviting non-mukim students to recite the Yellow Book. This study presents two substance problems, namely: 1) How is the implementation of prophetic communication in inviting non-mukim students to recite the Yellow Book at the Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School? 2) What are the obstacles in inviting non-mukim students to recite the Yellow Book? The above problems will be answered using qualitative research methods with an interview method approach. The data sources for this research were non-mukim students and ustadz/ustadzah at the Salafiah Syafi'iyah Islamic Boarding School. Furthermore, the data collection method used is observation, interviews, and documentation. The data obtained will be analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study uses Kuntowijoyo's theory, the 3 pillars of prophetic communication. The results of this study indicate that prophetic communication is carried out by the Salafiah Syafi'iyah Islamic Boarding School. The implementation of prophetic communication is used in attracting non-mukim students to recite the Yellow Book, namely by communicating well (ma'ruf),

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## A. Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dengan adanya komunikasi. Komunikasi membangun interaksi dalam kehidupan sehari-hari, adanya komunikasi menjadikan kebermaknaan hidup di dalam sebuah komunitas baik itu formal maupun informal.

Komunikasi merupakan kegiatan manusia untuk saling memahami atau mengerti suatu pesan antara komunikator dan komunikan. Komunikasi yang merupakan komunikasi sosial, terkait dengan hubungan antar manusia didalamnya. Disana dipelajari pernyataan antarmanusia yang bersifat umum dengan menggunakan dengan lambang-lambang atau simbol yang memiliki arti. Esensinya adalah kesamaan makna atau pengertian diantara orang berkomunikasi. (Ratu 2017)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) “komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan dan berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”.(KBBI 2001) Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang pesannya dapat diterima oleh penerima pesan. Namun, dalam menyampaikan pesannya semua orang memiliki kemampuan komunikasi yang berbeda-beda. Sebagian orang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan sebagian memiliki kemampuan komunikasi yang kurang baik bahkan mungkin buruk.

Salah satu komunikasi yang baik dapat kita lihat dari para Nabi terdahulu. Nabi merupakan hamba Allah yang terpilih yang diberi tugas oleh Allah untuk menyampaikan wahyu kepada umatnya. Nabi diberikan tugas yang berat oleh Allah SWT, oleh karena itu Nabi pun diberikan sifatsifat yang mulia oleh Allah SWT agar tugas-tugasnya dapat terlaksana dengan baik. Sifat-sifat yang mulia yang diberikan Allah kepada para nabi meliputi empat sifat, yaitu 1) Shidiq (jujur), Nabi tentu selalu jujur dalam perkataannya perkataannya, ia tidak mungkin menyampaikan suatu kebohongan kepada umatnya. 2) amanah (dapat dipercaya).

Nabi tentu selalu amanah dalam segala hal, baik perbuatan maupun perkataannya. 3) Tabligh (menyampaikan), Nabi bersifat tabligh dalam arti Nabi selalu menyampaikan ajaran dan kebenaran, ia tidak pernah menyembunyikan apapun yang

harus di sampaikan kepada umatnya. 4) fatonah (cerdas), Nabi bersifat fatonah dalam berbagai aspek, tidak hanya intelektual, namun juga dalam emosi, spiritual, kinestetik dan magnetik. Dengan ke empat sifat tersebut, Nabi mampu menyampaikan wahyu kepada umatnya dengan baik, sehingga wahyu tersebut dapat diterima dengan baik pula oleh umatnya. (Ni'Matusaadah 2021).

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah adalah lembaga pendidikan swasta, dirintis oleh Kyai Ikhwanudin tahun 2008 M, dengan sistem pendidikan berasrama serta pengajaran kitab-kitab kuning secara insentif. Gagasan awal Kyai Ikhwanudin untuk mendirikan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah ini adalah keprihatinan beliau terhadap masyarakat setempat, khususnya calon generasi penerus bangsa yang seharusnya mereka ini dibekali pendidikan dasar agama agar mereka mampu dan kokoh ke depannya dalam memimpin umat. Pelaksanaan nilai-nilai profetik di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah salah satunya dalam proses mengajak santri untuk mengaji kitab kuning. Nilai-nilai tersebut kemudian diimplementasikan oleh para guru sehingga para santri berminat untuk mengaji kitab kuning tanpa adanya rasa paksaan tetapi karena keinginan sendiri. Pesan yang disampaikan oleh guru dapat mempengaruhi pola pikir dan mengubah tingkah laku para santri sesuai dengan apa yang disampaikan. Penyampaian pesan yang dilakukan oleh para guru dapat berupa nasihat-nasihat ataupun motivasi yang membangun sehingga dapat mendorong keinginan santri untuk mengaji kitab kuning. Namun demikian, dalam mengajak santri untuk mengaji kitab kuning ini juga tentunya terdapat hambatan-hambatan di dalamnya.

Santri mukim merupakan santri yang bertempat tinggal di dalam pondok pesantren, dan mengikuti segala aturan yang ada selama 24 jam. Sedangkan santri non mukim adalah santri yang hanya mengikuti kegiatan harian dan tidak bertempat tinggal di pondok pesantren. Oleh karena itu terdapat perbedaan waktu belajar di antara keduanya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik meneliti tentang "Komunikasi Profetik dalam Mengajak Santri Non Mukim mengaji kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiah Syafi'iyah Kabupaten Sorong, Papua Barat. Dengan latar belakang yaitu : Bagaimana pelaksanaan komunikasi profetik dalam mengajak santri non mukim mengaji

---

kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiah Syafi'iyah dan Apa Saja Hambatan Dalam Mengajak Santri Non Mukim Mengaji Kitab Kuning.

## B. Metodologi Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan sesuai kondisi objektif dilapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. (Moelong 2015)

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah berlokasi di pondok pesantren Salafiah Syafi'iyah, jln. Ir. Salim Mas'oe'd RT. 3 Rw. 2 Kelurahan Makbusun, Kabupaten Sorong.. Sementara waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah selama bulan Desember 2021 hingga waktu yang belum dapat ditentukan. Pada penelitian ini peneliti juga akan menggunakan metode wawancara/interview, dengan sumber data Sumber Data Primer yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas) dari sumber pertama. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah para santri non mukim dan para pengurus di pondok Pesantren Salafiah Syafi'iyah.

Sumber data sekunder. yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen- dokumen. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data sekunder adalah artikel, jurnal dan literature yang terkait.

## C. Pembahasan

### a. Definisi Komunikasi

Pengertian Komunikasi Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, ditempat pekerjaan, dipasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Berkembangnya pengetahuan manusia dari hari ke hari karena komunikasi.

Komunikasi juga membentuk sistem sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu komunikasi dan masyarakat tidak dapat dipisahkan.

Pengertian komunikasi dapat dilihat dari etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah) Dari sudut etimologi, menurut Roudhonah dalam buku ilmu komunikasi, dibagi menjadi beberapa kata diantaranya “*communicare* yang berarti berpartisipasi atau member tahukan, *Communis opinion* yang berarti pendapat umum . (Raudhonah 2007).

Menurut *Laswell* bahwa “komunikasi itu merupakan jawaban terhadap *who says what in which medium to whom with what effect* (siapa mengatakan apa dalam media apakepada siapa dengan apa efeknya). (Muhammad 2014)

b. Komunikasi Profetik

Profetik secara etimologi berasal dari bahasa inggris *prophetic* artinya *of or relating to a prophet: prophetic inspiration* (dari atau berkaitan dengan kenabian). Profetik kaitannya dengan Nabi dijelaskan dalam buku Ensiklopedia Al-Qur’an karya Dawam Raharjo, bahwa kata naba’ berarti warta (*news*), berita (*tidings*), cerita (*story*), dan dongeng (*tale*). Sedangkan jamak kata nabi ialah al- anbiyaa artinya jalan yang dijadikan petunjuk dan seseorang yang dimuliakan karena kemampuannya<sup>13</sup>. Eni Zulaiha dalam jurnal Al-Bayan menjelaskan kata *nubuwwah* adalah bentuk masdar (kata benda, noun) dari naba’ yaitu kenabian (*prophecy*, ramalan atau prophetood, kenabian) sifat (hal) Nabi yang berkenaan dengan nabi. (Raharjo 1997)

. Prophetes dalam bahasa Yunani berarti orang yang berbicara atas nama orang lain, dengan kata lain bahwa yang dimaksud ialah orang yang mengkomunikasikan wahyu Tuhan. (Dirks 2004)

c. Nilai nilai Komunikasi Profetik

Ilmu profetik merupakan produk orang beriman untuk seluruh umat manusia, sedangkan ilmu sekuler merupakan produk manusia untuk sebagian manusia. Hal ini bukan berarti ilmu profetik akan menggeser kedudukan ilmu social yang sudah ada dan berkembang saat ini, melainkan akan melengkapi bahkan mengembangkan ilmu social yang tengah berkembang saat ini. Sebab ada perbedaan paradigma pengembangan keilmuan menyangkut cara produksi

dan tujuan. Ini bisa dibilang sebuah upaya “suntikan imunisasi” bagi perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, semacam menerapkan prinsip-prinsip kaidah komunikasi kenabian terhadap dinamisnya ilmu komunikasi yang berperan penting dalam kancah akselerasi perubahan sosial. Lebih jauh, hal itu dapat menempatkan pengguna komunikasi, konsumen dan media komunikasinya jadi memiliki “imunitas” pertimbangan etis dalam pelbagai praktik berkomunikasi . (Syahputra 2017)

Menurut Kuntowijoyo terdapat 3 nilai sebagai fondasi ilmu komunikasi profetik yaitu. (1) Humanisasi (2) Liberasi (3) Transendensi.

d. Pesantren

Kata pondok berasal dari *funduq* (bahasa arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampung sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya (Dzofir 1998)

Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (*indegeneous*) Indonesia. Dengan kemandirian yang dimiliki, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan. (Zain 2008) Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

e. Pengertian Santri

Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat.<sup>33</sup> Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmuilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

#### 1. Macam-Macam Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, santri terbagi dalam dua kelompok, yaitu: Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan. Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.

2. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya.

### D. Hasil Penelitian

- a. Pelaksanaan Komunikasi Profetik Dalam Mengajak Santri Non Mukim Mengaji Kitab Di Pondok Pesantren Salafiah Syafi'iyah.

Komunikasi profetik merupakan pengembangan dari Ilmu Sosial Profetik yang di gagas oleh Kuntowijoyo dengan mengusung tiga nilai utama profetik yaitu humanisasi, liberasi dan transedensi. Nilai-nilai tersebut merupakan derivasi dari QS. Ali Imran: 110, Allah berfirman dalam QS Ali Imran ayat 110.

dalam surat Al-Imran ayat 110 disebutkan 'Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik'. ayat 110 tersebut merupakan salah satu dasar pemikiran dari komunikasi profetik, inti dari ayat tersebut merupakan 3 pilar dari komunikasi profetik yaitu humanisasi, liberasi, dan transendense.

Humanisasi dalam bentuk ajakan untuk belajar atau mengaji Kitab Kuning salah satu dari ajakan kebaikan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dengan mempelajari, kitab-kitab Kuning dan memahami akan makna yang terkandung didalamnya. Didalam kitab-kitab tersebut akan menambah pengetahuan mengenai hukum-hukum Islam secara mendalam dan menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan serta dapat menciptakan generasi yang berilmu dan mendekatkan kepada Allah SWT.

Adapun pelaksanaan nilai-nilai profetik melalui ajakan dalam mengaji kitab yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiah Syafi'iyah kepada santri non mukim, antara lain :

1) Komunikasi yang baik

Komunikasi merupakan alat terbaik dalam membentuk jati diri dan pola pikir seseorang. Oleh karena itu, pentingnya memahami santri ketika akan menyampaikan pesan ataupun nasihat-nasihat lainnya sehingga dapat berdampak positif bagi para santri.

2) Memberi Motivasi

Mengajak seseorang untuk berbuat kebaikan bukanlah yang mudah. Oleh karena itu diperlukan ketulusan hati, kehalusan akhlak dan pribadi yang baik agar ajakan tersebut dapat menggerakkan hati seseorang dan tidak sia-sia, Motivasi di atas akan bermanfaat untuk meyakinkan para santri tentang betapa pentingnya mempelajari kitab kuning dan untuk mempererat hubungan tali silaturahmi antara alumni dan santri non mukim kepengurus pondok dan santrinya. Dan juga untuk membangun hubungan kembali Bersama pondok.

3) Melakukan Sosialisasi

Selain memberikan motivasi, pondok pesantren juga memberikan sosialisasi melalui media sosial seperti youtube dan media sosial pribadi milik pengasuh dan pengurus pondok pesantren juga memberikan sosialisasi kepada masyarakat disekitar pondok pesantren dan masyarakat luas. Ada dua macam santri mukim di PP Salafiyah Syafi'iyah. yaitu santri non mukim anak-anak yang usianya antara 6 tahun hingga 13 tahun, santri usia ini adalah santri TPA atau hanya belajar cara membaca Al-Quran. santri non mukim selanjutnya yaitu dari usia 15 hingga 25 tahun, dan khusus untuk mengaji kitab, kitab yang dipelajari adalah kitab Taklim Muta'alim. Dilaksanakan



pada setiap bulan pada minggu kedua. Dimulai pukul 20.00 WIT hingga pukul 22.00 WIT. Santri non mukim di PP Salafiyah Syafiyah Kebanyakan adalah dari para alumni. Sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan dapat mengajak santri non mukim untuk mengaji Kitab Kuning Jadi, dengan menggunakan komunikasi yang baik, memberikan motivasi dan melalui sosialisai terdapat bagian dari nilai- nilai profetik karena berisi ajakan untuk berbuat kebaikan menurut ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Pelaksanaan ajakan tersebut juga menjadikan manusia sadar akan pentingnya ilmu-ilmu agama maupun ilmu umum sehingga tidak akan terjadi penindasan dan pembodohan di masa yang akan datang.

Sedangkan Liberasi Liberasi merupakan usaha untuk membebaskan manusia yang kreatif dan berpotensi sesuai dengan fitrahnya. Sehingga pemikiran yang tertutup dapat terbuka dan dapat memberi pencerahan untuk membentuk generasi baru yang berahlak dan beretika. Contoh liberasi dalam bentuk ajakan untuk belajar atau mengaji Kitab Kuning salah satunya adalah mengaji Kitab Kuning di pondok Pesantren Salafiah Syafi'iyah bebas diikuti oleh semua kalangan dari remaja, dewasa hingga orang tua. Selain tidak adanya paksaan, santri non mukim yang ikut belajar atau mengaji kitab kuning di pondok Pesantren Salafiah Syafi'iyah juga tidak dipungut biaya.

Kitab kuning yang dipelajari di Pondok Pesantren Salafiah Syafi'iyah salah satunya yaitu kitab Ta'lim Muta'alim yang dilaksanakan setiap bulan pada minggu kedua. Kitab ini merupakan literature klasik yang membahas tentang etika belajar yang mengedepankan akhlak. Meskipun kecil dan yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya kitab ini juga membahas tujuan, prinsip dan strategi belajar yang berdasar pada moral religious. Kitab Ta'lim Muta'alim adalah kitab yang membahas tentang adab-adap seseorang penuntut ilmu (murid) sebagai kunci sukses dalam belajar.

Transendensi adalah upaya mengarahkan tujuan hidup manusia agar bisa hidup secara bermakna, Makna transedensi dalam mengajak satri non mukim untuk mengaji kitab kuning merupakan bentuk pendekatan diri dengan Allah SWT melalui ajakan untuk berbuat kebaikan dan menjauhkan diri dari hal yang tidak baik dengan maksud agar senantiasa selalu dekat dengan Allah SWT. Dengan demikian jika nilai-

nilai profetik ini dihubungkan dengan proses ajakan PP Salafiah Syafi'iyah kepada santri non mukim dalam mengaji Kitab Kuning maka cita-cita untuk humanisasi, liberasi dan transedensi telah terealisasikan di PP Salafiyah Syafi'iyah.

Saat mengajak santri non mukim mengaji kitab, ustad/ustadzah membuat pesan yang dapat menarik perhatian, mudah dipahami, serta sesuai dengan kondisi latar belakang dan lingkungan tempat tinggal santri. Hal tersebut merupakan bentuk usaha agar tertanamnya nilai humanisasi, liberasi dan transedensi sehingga tercipta generasi yang berahlak dan beretika sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW

b. Hambatan Dalam Mengajak Santri Non Mukim Mengaji Kitab Kuning.

Santri non mukim adalah santri yang tidak menetap di asrama karena jangkauan antara rumah dengan pondok pesantren yang tidak terlalu jauh. Oleh karena itu, santri non mukim hanya mengikuti kegiatan pondok dari pagi hingga sore saja (hingga pulang sekolah). Komunikasi yang terjalin baik antara guru dengan seluruh santri memberikan dampak positif karena tidak ada diskriminasi antara santri yang mukim maupun non mukim. Tidak hanya sekolah, santri non mukim juga dapat mengikuti program yang diadakan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah misalnya saja dalam belajar kitab-kitab. Adapun hambatan-hambatan yang didapatkan saat mengajak santri non mukim untuk belajar atau mengaji kitab kuning adalah Sebagai Berikut :

1. Sulitnya Berkomunikasi Langsung dengan Santri Non Mukim

Komunikasi merupakan pondasi utama bagi setiap orang dalam menjalin kekeluargaan. Namun ketika komunikasi sudah tidak berjalan efektif, maka akan ada *misscommunication* diantara keduanya dan santri yang tinggal di luar pondok. Hal tersebut terjadi pada guru/ustad dan santri non mukim pada Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah.

2. Beberapa Santri Non Mukim Datang Terlambat

Lingkungan juga merupakan faktor penting dalam membentuk pribadi dan prilaku seseorang, begitupun dengan belajar kitab kuning. Jika seorang tinggal dilingkungan umum atau luar, santri yang berada di rumah biasanya memiliki kesibukan tersendiri seperti kerja atau kuliah. Jarak rumah dan pondok yang cukup jauh

juga termasuk salah satu factor santri non mukim datang terlambat Ketika mengaji kitab kuning.

### 3. Kurang efektifnya waktu dalam mengaji Kitab Kuning

Lingkungan dan waktu merupakan hal yang saling berkaitan. Ketika seorang santri tinggal di lingkungan yang bebas, maka waktu-waktu yang seharusnya digunakan untuk mengaji malah digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain seperti malas-malasan di rumah, menonton televisi, bermain gadget, dan lainnya.. Karena lingkungan pesantren adalah lingkungan dengan suasana religius, maka santri-santri yang awalnya bermalas-malasan pun akan termotivasi dengan teman-teman lain. Berbeda dengan lingkungan luar yang sudah berbaaur dengan segala jenis teknologi yang dapat melalaikan waktu.

### 4. Faktor Bacaan Al-Quran

Diakui atau tidak banyak umat Islam yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dan jangankan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an, surah Al-Fatihah saja, terkadang masih banyak yang belum fasir dalam membacanya. Termasuk, mereka yang sudah berhaji sekalipun. Bila bacaan Al-Qur'an yang sudah ada harakatnya saja kesulitan, tentu akan lebih sulit lagi apabila membaca Kitab Kuning yang ditulis tanpa ada harakatnya.

Hambatan-hambatan yang telah dijelaskan di atas merupakan hambatan yang sering terjadi di PP Salafiah Syafi'iyah. Oleh karena itu, dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut diperlukan komunikasi mendalam antara guru dan santri yang dilandasi spiritual sehingga dapat menjadi perisai dasar akan semua kebaikan.

## E. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian terhadap 10 responden, tentang. Komunikasi Profetik Dalam Mengajak Santri Non Mukim Mengaji Kitab (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Kabupaten Sorong, Papua Barat). Peneliti mendapatkan hasil dari observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa ustadz dan santri non mukim yang mengaji Kitab Kuning bahwasannya, pelaksanaan komunikasi profetik yang digunakan dalam menarik minat santri non mukim untuk mengaji Kitab Kuning,

---

antara lain: Selalu berkomunikasi dengan baik , melakukan sosialisasi , memberikan motifasi dan tidak ada paksaan.

Adapun hambatan yang didapatkan saat mengajak santri non mukim dalam mengaji Kitab Kuning yaitu, sulitnya berkomunikasi langsung dengan santri non mukim. Beberapa santri non mukim datang terlambat karena mempunyai kesibukan tersendiri seperti kuliah, kerja dan kesibukan lainnya. Kemudian kurang efektifnya waktu dalam mengaji Kitab Kuning. Yang terakhir yaitu faktor bacaan Al-Qur'an, diakui atau tidak banyak umat Islam yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Bila bacaan Al-Qur'an yang sudah ada harakatnya saja kesulitan, tentu akan lebih sulit lagi apabila membaca Kitab Kuning yang ditulis tanpa ada harakatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Caropeboka Ratu Mutialela, *Konsep Dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Cv. Andi Offset, 2017)
- Irwan, Zain dan Hasse, *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Irwan, Zain dan Hasse, *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial*
- Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik*. Bandung: Sempiosa, 2017.
- Jerald F. Dirks. *The Abrahamic Faiths*. Terj: Santi Indra Astuti. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004)
- Kuntowijoyo. *Maklumat Sastra Profetik. Dalam Horison*. (Makalah Mukoyimah Islamic Communication Journal Vol 4, No2, Seminar Nasional) : 2019.
- Lexy J Moelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Reamaja
- M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Ni'matusaadah, *Komunikasi Profetik Pada Santri Putri Tahfiz di Pondok pesantren AL-Hidayah Karangsucu Purwokerto.*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021)

---

*Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001),

Zamahsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta:, LP3E